

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN,
DUE PROFESSIONAL CARE, AKUNTABILITAS,
KOMPLEKSITAS AUDIT, DAN *TIME BUDGET*
PRESSURE TERHADAP KUALITAS AUDIT**

(Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh:

Rr. Putri Arsika Nirmala

NIM. C2C009192

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rr. Putri Arsika Nirmala
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009192
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH INDEPENDENSI,
PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*,
AKUNTABILITAS, KOMPLEKSITAS AUDIT,
DAN *TIME BUDGET PRESSURE* TERHADAP
KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Auditor
KAP di Jawa Tengah dan DIY)**
Dosen Pembimbing : Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 11 Juni 2013

Dosen Pembimbing,



(Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19810813 200801 2007

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rr. Putri Arsika Nirmala
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009192
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH INDEPENDENSI,
PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*,
AKUNTABILITAS, KOMPLEKSITAS AUDIT,
DAN *TIME BUDGET PRESSURE* TERHADAP
KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada Auditor
KAP di Jawa Tengah dan DIY)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Juni 2013.

Tim Penguji

1. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt.

(.....)

2. Drs. Sudarno, M.Si., Ph.D., Akt.

(.....)

3. Drs. H.M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt.

(.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rr. Putri Arsika Nirmala, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Juni 2013

Yang membuat pernyataan,

(Rr. Putri Arsika Nirmala)

NIM: C2C009192

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ajaklah kepada jalan Tuhan mu dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka secara lebih baik”.

(Q.S. An-Nahl: 125)

“Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”.

(Q.S. Al-Maidah: 2)

“Decisions.. They are scary things before knowing what could happen after you make them, but I'm excited for what the future holds”. **(David Archuleta)**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta,

Kakak dan saudara kembar tersayang.

ABSTRACT

This research was aimed to analyze and provide empirical evidences about the impact of independency, experience, due professional care, accountability, audit complexity, and time budget pressure on audit quality.

This study was conducted by using survey method with questionnaire. The population in this study are auditors who work in public accountant offices in Central Java and DIY. This study used convenience sampling which was conducted by determination of samples counted with Slovin formula, so that only 91 questionnaires could be processed. Data analysis was conducted using multiple regression model.

The result proved that independency, experience, due professional care, accountability, audit complexity, and time budget pressure influenced audit quality simultaneously. Besides that, this study proved that independency, experience, due professional care, accountability, and time budget pressure influenced audit quality partially, but audit complexity didn't influence audit quality.

Keywords: *independency, experience, due professional care, accountability, audit complexity, and time budget pressure*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey dengan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan DIY. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* yang dilakukan dengan penentuan jumlah sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin formula*, sehingga didapat 91 kuesioner yang dapat diproses. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* mempengaruhi kualitas audit secara simultan. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, dan *time budget pressure* secara parsial mempengaruhi kualitas audit, sedangkan kompleksitas audit tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Kata kunci: independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY)”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta, R. Arie Harianang, S.H. dan Tri Murtiningsih, S.E., atas segala doa, cinta, kasih sayang, bimbingan, pelajaran, pengorbanan, dukungan, dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis. Terima kasih Pak... Bu... atas segalanya;
2. Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing, membantu, dan mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih atas segala masukan dan pencerahan yang Ibu berikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini;
3. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang;
4. Prof. Dr. M. Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang;

5. Siti Mutmainah, S.E., M.Si., Akt., selaku dosen wali;
6. Dosen-dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro;
7. Kakak dan saudara kembar tersayang, Rr. Putri Amukti Palapa, S.T. dan Rr. Putri Arsiwi Nirmala, S.H., terima kasih atas segala doa dan dukungannya, terima kasih atas waktu dan suka duka yang kita lalui bersama. *I'm so grateful to be with you guys two!*
8. *Genggong Family*. Sahabat terbaikku Anna Kania, Putri Pratista, Ratih Yeltsinta, M. Luky Junizar, Temmy Deny, Aditya Purba, dan Yudha Heryanto, terima kasih atas segala bantuan, dukungan, waktu, keceriaan, suka duka, persahabatan, dan memori yang kita buat bersama. *It all means the world to me. I love you guys all!!*
9. *Partner "We Are One" in crime*, Mega Putri, serta *tablemate* SHS Diana Rizky, terima kasih atas segala hal-hal biasa sampai luar biasa yang kita bagi bersama;
10. Teman seperbimbingan, Maria Meilinda, yang tak habis kesabaran dalam berbagi ilmu kepada penulis. Terima kasih juga untuk Anis Dwiatmajanti dan Ratih Umroh atas keceriaan dan motivasi yang saling kita bagi saat masa-masa bimbingan;
11. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2009, terutama untuk kelas B akuntansi reguler dua. *We've been through our hard times together, but in the end we always have our own way to passed. Fighting!!*

12. Saudaraku Anne dan Mas Bowo, serta teman kecilku Laily dan Imam, terima kasih banyak atas bantuan yang diberikan saat penulis menyebarkan kuesioner penelitian di Solo dan Yogya;
13. Pasukan Reban, teman-teman KKN 2012 di Desa Reban, Batang. Terima kasih Nesty, Rindu, Dhila, Maya, Ayu, Wawan, Sigit, Endo, dan Thuding atas persahabatan dan persaudaraan yang masih kita jalin sampai saat ini;
14. *Such a big family, ArchAngels* Indonesia, terutama untuk Ayu Etna, Fransiska Pepita, Dora Putri, Fina Nur Fitri, dan Michelle Eulalia. Terima kasih atas semangat dan dukungannya. *Best sisters ever!*
15. Almamater Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat bahwa pengetahuan manusia yang terbatas. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak dalam penyempurnaan skripsi ini agar dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 11 Juni 2013

Penulis

Rr. Putri Arsika Nirmala

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iii
Halaman Motto dan Persembahan	iv
<i>Abstract</i>	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar	xvii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
Bab II Telaah Pustaka	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Kualitas Audit	13
2.1.3 Independensi	15

2.1.4 Pengalaman	18
2.1.5 <i>Due Professional Care</i>	19
2.1.6 Akuntabilitas	20
2.1.7 Kompleksitas Audit	22
2.1.8 <i>Time Budget Pressure</i>	24
2.2 Penelitian Terdahulu	25
2.3 Kerangka Pemikiran	30
2.4 Hipotesis	31
2.4.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	31
2.4.2 Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit	32
2.4.3 Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit	33
2.4.4 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	34
2.4.5 Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit	35
2.4.6 Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> terhadap Kualitas Audit.	36
Bab III Metode Penelitian	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	38
3.1.1 Variabel Penelitian	38
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	38
3.2 Populasi dan Sampel	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	45

3.4 Metode Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis	47
3.5.1 Statistik Deskriptif	47
3.5.2 Uji Kualitas Data	48
3.5.2.1 Uji Validitas	48
3.5.2.2 Uji Reliabilitas	49
3.5.3 Uji Asumsi Klasik	49
3.5.3.1 Uji Normalitas	49
3.5.3.2 Uji Multikolinieritas	49
3.5.3.3 Uji Autokorelasi	50
3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas.....	51
3.5.4 Metode Regresi Berganda	51
3.5.5 Pengujian Hipotesis	53
3.5.5.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	53
3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	53
3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) ...	53
Bab IV Hasil dan Analisis	55
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	55
4.1.1 Gambaran Umum Responden	57
4.1.1.1 Responden berdasar Jenis Kelamin	58
4.1.1.2 Responden berdasar Usia	58
4.1.1.3 Responden berdasar Pendidikan Terakhir	59
4.1.1.4 Responden berdasar Lama Bekerja	59

4.1.1.5 Responden berdasar Jenjang Profesi	59
4.2 Analisis Data	60
4.2.1 Deskriptif Variabel	60
4.2.2 Hasil Uji Kualitas Data	64
4.2.2.1 Hasil Uji Validitas	64
4.2.2.2 Hasil Uji Reliabilitas	67
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	67
4.2.3.1 Uji Normalitas	67
4.2.3.2 Uji Multikolinieritas	69
4.2.3.3 Uji Autokorelasi	70
4.2.3.4 Uji Heteroskedastisitas	70
4.3 Pengujian Hipotesis	71
4.4 Interpretasi Hasil	75
4.4.2 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit	75
4.4.3 Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit	76
4.4.4 Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit	78
4.4.5 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	79
4.4.6 Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit	80
4.4.7 Pengaruh <i>Time Budget Pressure</i> terhadap Kualitas Audit	81
4.5 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	82

Bab V Penutup	83
5.1 Simpulan	83
5.2 Keterbatasan	84
5.3 Saran	85
Daftar Pustaka	86
Lampiran-Lampiran	89

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu.....	28
Tabel 3.2 Daftar KAP di Jawa Tengah dan DIY	42
Tabel 3.3 Nilai Jawaban	47
Tabel 4.1 Rincian Responden	56
Tabel 4.2 Hasil Pengumpulan Data	56
Tabel 4.3 Data Demografi Responden	58
Tabel 4.4 Deskriptif Variabel	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas	67
Tabel 4.7 Nilai Tolerance dan VIF	69
Tabel 4.8 Pengujian Autokorelasi Durbin Watson	70
Tabel 4.9 Nilai Signifikansi Uji Glejser	71
Tabel 4.10 Hasil Pengujian Regresi Berganda	72
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas: Grafik Histogram	68
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas: Grafik Normal P-P Plot	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi akuntan publik adalah profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan. Salah satu jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna. Profesi akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, di mana masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit.

Jasa profesional yang independen dan obyektif, dalam hal ini adalah akuntan publik, diperlukan untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Namun informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen suatu perusahaan mengandung kemungkinan adanya pengaruh kepentingan pribadi manajemen dalam menyajikan informasi hasil usaha dan posisi yang menguntungkan bagi mereka, serta ketidakjujuran yang dilakukan oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Akuntan publik bertugas untuk melaksanakan audit terhadap laporan keuangan dan memberikan suatu pendapat apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha entitas sesuai dengan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Dalam melaksanakan audit, auditor bukan hanya semata untuk kepentingan klien, namun juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang terkait untuk menilai dan mengambil keputusan-keputusan strategik yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam hal ini, akuntan publik bertanggung jawab untuk memberi keyakinan memadai dan opini tentang kewajaran laporan keuangan.

Kasus Enron yang mengguncang dunia dan kasus-kasus audit lainnya membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Enron, perusahaan raksasa di bidang energi dengan omzet US\$ 100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dan meninggalkan hutang sebesar US\$ 31,2 milyar. Kasus tersebut melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, salah satu dari *the big five Certified Public Accountant (CPA) firm*, yang mengaudit laporan keuangan Enron. Berdasar hasil pemeriksaan, ada manipulasi dalam laporan keuangan Enron. Ditemukan beberapa pejabat, manajer, dan sebagian besar staf akuntansi Enron adalah mantan auditor di KAP Andersen. Setelah kasus diungkap dan diselidiki, KAP Andersen dinyatakan bersalah karena melakukan hambatan terhadap proses pengadilan melalui penghancuran dokumen-dokumen terkait dengan audit yang mereka lakukan.

Sementara itu kasus di Indonesia yang cukup menarik adalah kasus audit PT. Telkom yang melibatkan KAP Eddy Pianto & Rekan, dalam kasus ini laporan

keuangan auditan PT. Telkom tidak diakui oleh SEC (pemegang otoritas pasar modal di Amerika Serikat). Peristiwa ini mengharuskan dilakukannya audit ulang terhadap PT. Telkom oleh KAP lain. Selain itu ada juga kasus penggelapan pajak oleh KAP KPMG Sidharta & Harsono yang menyarankan kepada kliennya (PT. Easman Christensen) untuk melakukan penyuapan kepada aparat perpajakan Indonesia untuk mendapatkan keringanan atas jumlah kewajiban pajak yang harus dibayar (Ludigdo, 2006).

Adanya kasus-kasus seperti itulah yang kemudian mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan. Para pengguna jasa KAP tentunya sangat mengharapkan agar para auditor dapat memberikan opini yang tepat sehingga dapat tercapainya laporan keuangan auditan yang berkualitas karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya. Kepercayaan yang besar dari para pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan, mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

De Angelo dalam Kusharyanti (2003) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis and Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi yang dimiliki auditor. Penelitian tentang kualitas audit pernah dilakukan oleh Alim dkk (2007) dengan responden para auditor yang bekerja pada kantor

Akuntan Publik di Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi terbukti berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Justinia Castellani (2008) menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sehubungan dengan hal tersebut, auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Faktor penting dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi dan *due professional care*. Auditor yang independen adalah yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga kepada pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Auditor yang independen akan memberikan penilaian yang sebenarnya terhadap laporan keuangan yang diperiksa sehingga jaminan atas keandalan laporan yang diberikan dapat dipercaya pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara itu, *due professional care* mengacu pada kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Kemahiran profesional menuntut auditor untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit yang ditemukannya. *Due professional care* merupakan hal penting yang harus diterapkan oleh para akuntan publik agar tercapainya kualitas audit yang memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Pengalaman juga mempengaruhi kualitas audit. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan auditor berpengalaman (Hardianingsih, 2002). Tubbs (1992) dalam Mayangsari

(2003) berhasil menunjukkan bahwa auditor yang semakin berpengalaman akan semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan. Rahmawati dan Winarna (2002) menemukan fakta bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja. Padahal menurut Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri, memberikan dampak besar kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar masyarakat adalah mengapa justru kasus-kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik, di mana seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan laporan keuangan. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Kualitas hasil kerja auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Agar dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas, auditor harus bekerja secara profesional, termasuk saat menghadapi kompleksitas audit. Jamilah (2007) mengemukakan alasan mendasar mengapa pengujian terhadap

kompleksitas audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas audit diduga berpengaruh signifikan terhadap *job satisfaction* auditor. Kedua, sarana, teknik pembuatan keputusan, dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dapat membantu tim audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf dan tugas audit.

Time budget pressure juga menjadi faktor yang tak kalah penting mempengaruhi kualitas audit. *Time budget pressure* menyebabkan stres individual yang muncul karena adanya ketidakseimbangan tugas dan waktu yang tersedia, serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, nilai, perhatian, dan perilaku auditor (Sososutikno, 2003). Bekerja dalam kondisi yang tertekan (dalam waktu) membuat auditor cenderung berperilaku disfungsional. Kelley dan Seiler (1982) dalam Sujana (2006) menemukan bahwa 54% auditor mempersepsikan bahwa tekanan anggaran waktu sebagai penyebab masalah berkurangnya kualitas audit. Tuntutan laporan yang berkualitas dengan anggaran waktu terbatas, tentu merupakan tekanan tersendiri bagi auditor.

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor harus bersikap profesional dan juga berpedoman pada standar audit, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Standar umum bersifat pribadi dan berkaitan dengan persyaratan auditor dan mutu pekerjaannya, mencerminkan kualitas pribadi yang harus dimiliki auditor yang mengharuskannya memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam pengumpulan

data dan kegiatan lain yang berkaitan dengan tugas auditnya, serta mewajibkan auditor untuk menyusun laporan atas laporan keuangan yang diaudit secara keseluruhan.

Akuntan publik harus dapat menunjukkan bahwa jasa audit yang diberikan adalah berkualitas dan dapat dipercaya karena profesinya tersebut memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat diandalkan, dipercaya, dan memenuhi kebutuhan pengguna jasa akuntan publik dalam dunia usaha yang semakin kompetitif. Hasil akhir mengenai berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan.

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang selanjutnya dapat digunakan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit. Judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Pada jaman globalisasi seperti sekarang, tuntutan masyarakat terhadap auditor yang berkualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini memberi tekanan bagi auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Auditor dituntut untuk bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan untuk kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaan auditnya. Selain itu, auditor dituntut untuk tetap profesional dan bekerja penuh rasa kebertanggungjawaban. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan.

Muliani dan Bawono (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sementara pengalaman tidak berpengaruh. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Sukriah (2009) dan Carolita (2012) yang menunjukkan bahwa independensi tidak ada pengaruhnya terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman berpengaruh secara signifikan. Netty, dkk. (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Andin Prasita dan Priyo Hari (2007) memberi hasil bahwa kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sementara penelitian Jamilah (2007) menunjukkan hasil bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian-penelitian yang telah banyak dilakukan selama ini mengemukakan adanya *research gap*, baik dari segi hasil penelitian itu sendiri maupun dari segi variabel yang digunakan. Hal ini membuat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit masih merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Muliani dan Bawono (2010) dengan penelitian yang dilakukan oleh Andin Prasita dan Priyo Hari (2007). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pengambilan sampel pada auditor yang bekerja di KAP se-Jawa Tengah dan DIY.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara independensi terhadap kualitas audit?
2. Apakah ada pengaruh antara pengalaman terhadap kualitas audit?
3. Apakah ada pengaruh antara *due professional care* terhadap kualitas audit?
4. Apakah ada pengaruh antara akuntabilitas terhadap kualitas audit?
5. Apakah ada pengaruh antara kompleksitas audit terhadap kualitas audit?
6. Apakah ada pengaruh antara *time budget pressure* terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah dan DIY.
2. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberi bukti empiris mengenai pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberi sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan demi kemajuan dunia pendidikan.
2. Dapat digunakan sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dan para auditor dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas audit.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini, sistematika pembahasan terdiri atas lima bab. Masing-masing urutan yang secara garis besar dapat diterangkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian, meliputi teori dasar yang digunakan, pengertian kualitas audit, pengertian independensi, pengertian pengalaman, pengertian *due professional care*, pengertian akuntabilitas, pengertian kompleksitas tugas, pengertian *time budget pressure*, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, definisi variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, dan metode pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil pengolahan data penelitian, sekaligus pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat ditarik berdasar hasil pengolahan dan analisis data, keterbatasan dalam penelitian, dan saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Dalam kontrak, agen terikat untuk memberikan jasa bagi pemilik. Berdasar pendelegasian wewenang pemilik kepada agen, manajemen diberi hak untuk mengambil keputusan bisnis bagi kepentingan pemilik. Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak di mana prinsipal memerintah agen untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal.

Dalam hal ini prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi, dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada agen. Berdasar laporan tersebut, prinsipal menilai kinerja manajemen. Manajemen ingin kinerjanya selalu terlihat baik di mata pihak eksternal perusahaan terutama pemilik (prinsipal). Akan tetapi di sisi lain, prinsipal menginginkan agar auditor melaporkan dengan sejujurnya keadaan yang ada pada perusahaan yang telah dibiayainya. Terlihat adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu

diperlukan pengujian untuk meminimalisir atau mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen, yakni auditor independen.

Auditor mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya. *Agency theory* membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami adanya konflik kepentingan yang muncul antara agen dan prinsipal. Prinsipal selaku investor bekerja sama dan menjalin kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, tidak ada kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga dihasilkan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan investasi.

2.1.2 Kualitas Audit

Audit merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2002).

Audit bukan hanya merupakan proses *review* terhadap laporan keuangan, namun juga mengenai pengkomunikasian yang tepat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Hal itu digunakan sebagai dasar pengukuran kualitas audit. De Angelo dalam Simanjuntak (2008) mendefinisikan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Deis and Groux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Deis and Groux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap memiliki hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan, semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka akan menghasilkan kualitas audit yang semakin rendah, (2) jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit semakin baik karena auditor akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka ada kecenderungan klien tersebut menekan auditor agar tidak mengikuti standar, (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan diriview oleh pihak ketiga.

Peranan auditor untuk meningkatkan kualitas audit sangat diperlukan. Kualitas audit perlu ditingkatkan karena dengan meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor maka tingkat kepercayaan yang akan diberikan oleh

masyarakat semakin tinggi. Menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002), dalam (Prasita dan Priyo, 2007), standar kualitas audit terdiri dari:

1. Kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu.
2. Kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini pemeriksaan, yaitu penyajiannya harus jelas, konsisten, dan obyektif.
3. Kualitas proses yang mengacu pada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, sampai dengan tindak lanjut pemeriksaan.

2.1.3 Independensi

Dalam menjalankan tugasnya, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Oleh karenanya, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), baik untuk kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan sebagai kejujuran dalam diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan obyektif tidak memihak dalam memutuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002).

Jika seorang auditor independen atau kantor akuntan publik gagal mempertahankan sikap independensinya, maka kemungkinan besar anggapan masyarakat bahwa akuntan publik tersebut tidak independen. Kecurigaan tersebut dapat berakibat pada berkurang atau hilangnya kredibilitas masyarakat terhadap jasa audit profesi auditor independen.

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata “*independence*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* terdapat entri kata “*independence*” yang artinya “dalam keadaan independen”. Adapun entri kata “*independent*” yang bermakna “tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berpikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain”.

America Institute of Certified Public Accountant (AICPA) dalam Meutia (2004) menyatakan bahwa independensi adalah suatu kemampuan untuk bertindak berdasar integritas dan obyektivitas. Meskipun integritas dan obyektivitas tidak dapat diukur dengan pasti, tetapi keduanya merupakan hal mendasar bagi profesi akuntan publik. Integritas merupakan prinsip moral yang tidak memihak, jujur, memandang, dan mengemukakan fakta yang apa adanya. AICPA juga memberikan prinsip-prinsip berikut sebagai panduan yang berkaitan dengan independensi, yakni:

- 1) Auditor dan perusahaan tidak boleh bergantung dalam hal keuangan terhadap klien;
- 2) Auditor dan perusahaan seharusnya tidak terlibat dalam konflik kepentingan yang akan mengganggu obyektivitas mereka berkenaan dengan cara-cara yang mempengaruhi laporan keuangan;
- 3) Auditor dan perusahaan seharusnya tidak memiliki hubungan dengan klien yang akan mengganggu obyektivitas auditor;

Menurut Donald dan William (1982) dalam Harhinto (2004) independensi auditor independen mencakup dua aspek, yakni:

- 1) Independensi sikap mental, berarti adanya kejujuran dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan obyektif, tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
- 2) Independensi penampilan, berarti adanya kesan masyarakat bahwa auditor independen bertindak bebas atau independen, sehingga auditor harus menghindari keadaan atau faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Dari berbagai uraian di atas, independensi merupakan hal penting yang harus dimiliki auditor. Auditor yang bersikap independen akan memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan, tanpa memiliki beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian yang dihasilkan akan mencerminkan kondisi sebenarnya dari klien yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas

keandalan laporan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

2.1.4 Pengalaman

Pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama benda alam, keadaan, gagasan, dan penginderaan (Loehoer, 2002). Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun informal, atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu polah tingkah laku yang lebih tinggi (Ananing, 2006).

Jika seseorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman (Mulyadi, 2002). Pengalaman audit mempengaruhi ketepatan penilaian auditor terhadap bahan bukti yang dibutuhkan. Pengalaman menumbuhkan kemampuan auditor untuk mengolah informasi dan menentukan solusi untuk mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan.

Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi makin terampil auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih banyak dibanding dengan auditor yang berpengalaman. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya akan semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja.

Dari uraian pernyataan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hasil interaksi berulang yang didapat dari pelatihan formal dan informal. Pengalaman penting bagi auditor yang profesional karena auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan mempunyai bahan pertimbangan yang baik dalam proses pengambilan keputusan auditnya.

2.1.5 *Due Professional Care*

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No. 04 SPAP 2001). Singgih dan Bawono (2010) mendefinisikan *due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional.

Penting bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Auditor dituntut untuk selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (*fraud*).

Standar umum ketiga menghendaki auditor independen untuk cermat dan seksama dalam menjalankan tugasnya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat *supervise* terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang

dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

2.1.6 Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas berasal dari Bahasa Inggris “*accountability*” yang memiliki arti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tetlock (1984) dalam Diani Mardisar dan Ria (2007), mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya.

Peran dan tanggung jawab auditor diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh IAI ataupun *Statement on Auditing Standards* (SAS) yang dikeluarkan oleh *Auditing Standards Board* (ASB). Adapun peran dan tanggung jawab auditor yaitu:

- a) Tanggung jawab mendeteksi dan melaporkan kecurangan (*fraud*), kekeliruan, dan ketidakberesan.
- b) Tanggung jawab mempertahankan sikap independensi dan menghindari konflik.
- c) Tanggung jawab mengkomunikasikan informasi yang berguna tentang sifat dan hasil proses audit.
- d) Tanggung jawab menemukan tindakan melanggar hukum dari klien.

Diani Mardisar dan Ria (2007) mengatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Oleh karena itu

akuntabilitas merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengukur akuntabilitas dapat digunakan tiga indikator berikut (Rahman, 2009):

- 1) Motivasi, merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah, dan ketekunan sehingga tujuan organisasi dapat dicapai. Terkait dengan akuntabilitas, seseorang dengan akuntabilitas tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) Pengabdian pada profesi, dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki, serta keteguhan untuk tetap melaksanakan suatu pekerjaan. Sikap ini adalah ekspresi dari pengorbanan diri yang total terhadap pekerjaan. Totalitas inilah yang menjadi tanggung jawab dan komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, kemudian baru materi.
- 3) Kewajiban sosial, merupakan pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut. Jika auditor menyadari betapa besar perannya, maka ia akan memiliki keyakinan untuk melakukan pekerjaan dengan baik dan penuh tanggung jawab, sehingga ia merasa berkewajiban untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan juga profesinya.

Pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seorang profesional, dalam hal ini adalah auditor, tanpa paksaan

dari siapapun. Auditor memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis mereka kepada organisasi, profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri di mana akuntan publik mempunyai tanggung jawab menjaga integritas dan obyektivitasnya. Auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi akan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya sehingga kualitas audit yang dihasilkan pun akan semakin baik.

2.1.7 Kompleksitas Audit

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lain. Kompleksitas audit adalah persepsi individu tentang kesulitan tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki. Persepsi ini yang menimbulkan pemikiran dan kemungkinan bahwa tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000).

Tingkat kesulitan dan struktur tugas adalah dua aspek penyusun kompleksitas audit. Tingkat kesulitan dikaitkan dengan banyaknya informasi yang terkait tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi yang diperlukan. Kompleksitas audit merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan, dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Beberapa mungkin menganggap tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, namun juga ada yang menganggapnya sebagai tugas yang mudah. Persepsi ini yang kemudian menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin mudah bagi orang lain.

Chung dan Monroe (2001) dalam Prasita dan Priyo (2007) mengemukakan pendapat yang sama bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- 1) Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
- 2) Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil (*outcome*) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Tugas audit merupakan tugas yang banyak dihadapkan dengan persoalan yang kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, kompleks, berbeda-beda, dan saling terkait. Borner dalam Jamilah dkk (2007) mengemukakan ada 3 alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Auditor menghadapi situasi yang dilematis karena adanya beragam kepentingan yang harus dipenuhi dan tugas audit pun menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan dan variabel tugas audit yang semakin tinggi. Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas tersebut. Terkait dengan

kegiatan audit, kompleksitas audit yang tinggi dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menurunkan kualitas audit.

2.1.8 *Time Budget Pressure*

Soobaroyen dan Chengabroyan (2005) menemukan bahwa *time budget* yang ketat sering menyebabkan auditor meninggalkan program bagian audit yang penting dan akibatnya menyebabkan penurunan kualitas audit. Auditor sering bekerja dalam waktu yang terbatas, untuk itu setiap KAP perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan mengukur kinerja auditor (Simamora, 2000). Tetapi, anggaran waktu seringkali tidak sesuai dengan realisasi atas pekerjaan yang dilakukan, akibatnya timbul perilaku disfungsional yang menyebabkan rendahnya kualitas audit. Dalam *time budget pressure*, terdapat suatu kecenderungan untuk melakukan tindakan seperti mengurangi prosedur audit yang dibutuhkan, mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Time budget pressure merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja auditor. Bagi KAP, tekanan waktu merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi iklim persaingan antar KAP. KAP harus mampu untuk mengalokasikan waktu secara tepat dalam menentukan besar kos audit. Kos audit yang semakin besar disebabkan karena alokasi waktu yang terlalu lama sehingga klien akan menanggung *fee* audit yang besar pula. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan klien memilih menggunakan jasa KAP lain yang lebih kompetitif.

Time budget pressure merupakan gambaran normal dan sistem pengendalian auditor. Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional. *Time budget pressure* adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Teguh Harhinto (2004) meneliti pengaruh keahlian dan independensi auditor terhadap kualitas audit. Keahlian diproksikan ke dalam dua sub variabel, yaitu pengalaman dan pengetahuan. Sedangkan independensi diproksikan dalam tiga variabel, yaitu tekanan dari klien, lama hubungan dengan klien, dan telaah rekan auditor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Suraida (2005) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit, Risiko Audit, dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik, baik secara parsial maupun simultan.

Andin Prasita dan Priyo Hari (2007) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman terhadap Sistem Informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu mempunyai

pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Interaksi antara kompleksitas, tekanan anggaran waktu, dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Alim, dkk. (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit, dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi antara kompetensi dan independensi dengan pemoderasi etika auditor, berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Simanjuntak (2008) berjudul pengaruh *Time Budget Pressure* dan Risiko Kesalahan terhadap Penurunan Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jakarta), menunjukkan hasil bahwa *time budget pressure* membuat auditor cenderung melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit.

Sukriah (2009) meneliti tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, dan kompetensi terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman kerja, obyektivitas, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan integritas tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Rahman (2009) menguji persepsi auditor mengenai pengaruh kompetensi, independensi, dan *due professional care* terhadap kualitas audit, di mana kompetensi diprosikan ke dalam pengetahuan dan pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, independensi, dan *due professional*

care berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh signifikan.

Muliani dan Bawono (2010) menguji pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit, dengan responden penelitian adalah auditor pada KAP *Big Four* yang ada di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengujian mengenai pengaruh kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman terhadap kualitas audit dengan variabel moderasi pemahaman terhadap sistem informasi, dilakukan oleh Andini (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi antara kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman, dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berikut ini merupakan tabel ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Ringkasan Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil penelitian
1	Teguh Harhinto (2004)	Variabel independen: keahlian dan independensi. Variabel dependen: kualitas audit	Keahlian dan independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
2	Suraida (2005)	Variabel independen: etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisme profesional auditor. Variabel dependen: ketepatan pemberian opini akuntan publik.	independensi, etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini akuntan publik, baik secara parsial maupun simultan.
3	Andin Prasita & Priyo Hari (2007)	Variabel independen: kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu. Variabel dependen: kualitas audit. Variabel moderasi: pemahaman terhadap sistem informasi.	Kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Interaksi antara kompleksitas, tekanan anggaran waktu, dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4	Alim, dkk (2007)	Variabel independen: kompetensi dan independensi. Variabel dependen: kualitas audit. Variabel moderasi: etika auditor	Kompetensi dan independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Interaksi antara kompetensi, independensi, dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
5	Sukriah, dkk (2009)	Variabel independensi: pengalaman kerja, independensi, obyektivitas, integritas, dan kompetensi. Variabel dependen: kualitas audit.	Pengalaman kerja, obyektivitas, dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan.

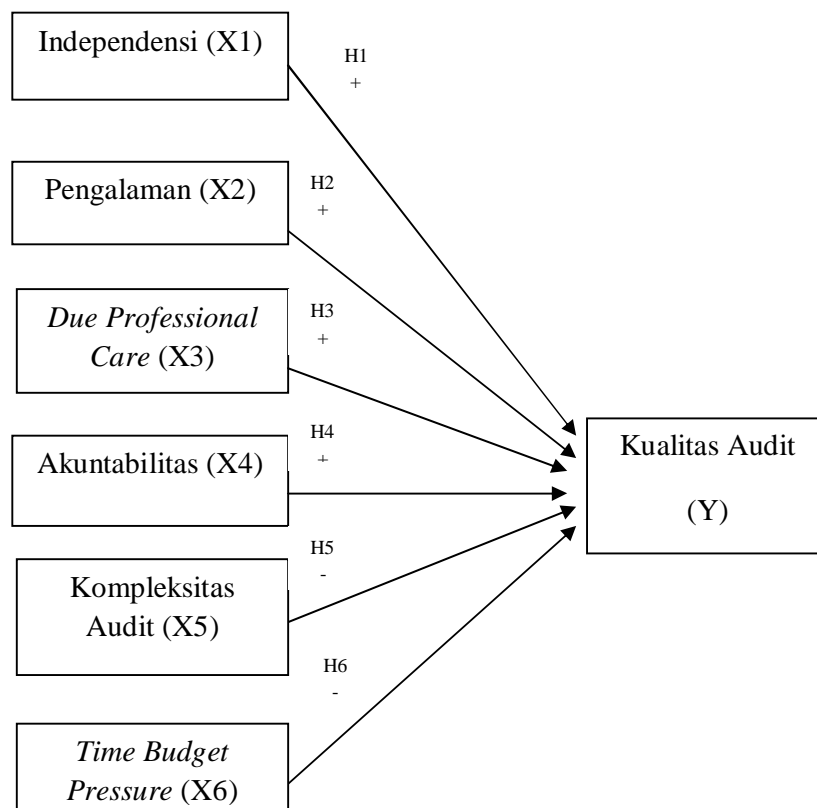
6	Simanjuntak (2008)	Variabel independen: <i>time budget pressure</i> dan risiko kesalahan. Variabel dependen: penurunan kualitas audit.	<i>Time budget pressure</i> membuat auditor cenderung melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit.
7	Rahman (2009)	Variabel independensi: kompetensi, independensi, dan <i>due professional care</i> . Variabel dependen: kualitas audit.	Kompetensi diproksikan ke dalam 2 hal, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan, independensi, dan <i>due professional care</i> berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak memberikan pengaruh.
8	Muliani dan Bawono (2010)	Variabel independen: independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> , dan akuntabilitas. Variabel dependen: kualitas audit	Independensi, pengalaman, <i>due professional care</i> , akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi merupakan variabel paling dominan, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
9	Andini (2010)	Variabel independensi: kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, dan pengalaman. Variabel dependen: kualitas audit. Variabel moderasi: pemahaman terhadap sistem informasi.	Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit, kompleksitas audit dan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif. Interaksi antara kompleksitas audit, tekanan anggaran waktu, pengalaman, dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sumber: Berbagai jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang dimulai dari latar belakang hingga penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Variabel-variabel yang diduga mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure*. Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Karena pentingnya independensi dalam menghasilkan kualitas audit, maka auditor harus memiliki dan mempertahankan sikap ini dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting untuk dimiliki oleh auditor. Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen, sehingga jika auditor tersebut tidak independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Harhinto (2004) dan Alim, dkk. (2007) menunjukkan hasil bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dilaporkan oleh auditor kepada klien. Namun tidak demikian dengan penelitian yang dilakukan Sukriah (2009) dan Carolita (2012) yang memberi hasil bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari penjelasan dan hasil penelitian tersebut di atas, hipotesis pertama yang dapat diajukan adalah:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.2 Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhinya, seperti pengalaman. Pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik, dalam hal ini adalah kualitas auditnya.

Libby dan Frederick (1990) dalam Siti Nur (2010) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur sistem akuntansi yang mendasari.

Tubbs (1992) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan. Penelitian yang dilakukan Ananing (2006) menunjukkan hasil bahwa pengalaman auditor dan lamanya auditor bekerja mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian auditor dalam bidang auditing. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Andini (2010) memberi hasil bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit.

Berdasar penjelasan dan hasil penelitian di atas, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.3 Pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit

Due professional care memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Auditor yang gagal dalam menggunakan atau menerapkan sikap skeptis maka akan menghasilkan opini audit yang tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik (Mansur, 2007).

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor yang cermat dan seksama akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Rahman (2009) menguji *due professional care* terhadap kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kemahiran profesional dan keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan *scope* dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit.

Berdasarkan pemaparan di atas, hipotesis ketiga yang dapat diajukan adalah:

H3: *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit

Tetclock (1984) dalam Mardisar dan Sari (2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Akuntabilitas auditor terdiri dari motivasi, pengabdian pada profesi, dan kewajiban sosial (Aji, 2009).

Secara umum, motivasi merupakan keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam profesi dapat ditunjukkan dengan seberapa besar seorang auditor memiliki motivasi dalam tugasnya memeriksa laporan keuangan. Robbins (2008) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya.

Pengabdian kepada profesi merupakan komitmen yang terbentuk dalam diri seorang profesional, tanpa adanya paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Nugrahaningsih (2005) menyatakan bahwa akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi di mana mereka berlindung, profesi mereka, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri, di mana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan menjaga integritas serta obyektivitas mereka.

Kewajiban sosial merupakan pandangan terhadap pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh, baik oleh masyarakat maupun profesional, karena adanya pekerjaan tersebut (Rendy, 2007). Jika auditor menyadari perannya, maka akan memiliki keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan

dengan sebaik-baiknya, ia akan memberi kontribusi yang besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliani dan Bawono (2010) yang memberi hasil bahwa akuntabilitas memberi pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Dari penjelasan di atas, hipotesis keempat yang dapat diajukan adalah:

H4: Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.4.5 Pengaruh Kompleksitas Audit terhadap Kualitas Audit

Audit menjadi semakin kompleks karena adanya tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi (Gapta dkk, 1999). Auditor juga menghadapi situasi yang dilematis karena adanya beragam kepentingan yang harus dipenuhi.

Berbagai kasus yang terjadi mengindikasikan kegagalan auditor dalam menghadapi kompleksitas pengauditan. Auditor tidak mampu mengakomodasi berbagai kepentingan konstituen, auditor dianggap lebih berpihak kepada klien yang dinilai lebih menjamin eksistensinya. Akibatnya, praktik rekayasa akuntansi sering diartikan secara negatif dan tidak menghiraukan kontrol yang dilakukan oleh publik (Andin dan Priyo Hari, 2007).

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit (Restu dan Indriantoro, 2000). Terkait dengan tugas pengauditan, tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan auditor berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jamilah (2007) yang menunjukkan hasil bahwa kompleksitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Dari pemaparan di atas, hipotesis kelima yang dapat diajukan adalah:

H5: Kompleksitas audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

2.4.6 Pengaruh *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit

Kelley (2005) menyatakan bahwa *time budget pressure* yang ketat akan meningkatkan tingkat *stress* auditor karena auditor harus melakukan pekerjaan audit dengan waktu yang ketat, bahkan dalam anggaran waktu tidak dapat menyelesaikan audit dengan prosedur audit yang seharusnya.

Time budget pressure adalah keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Tekanan yang dihasilkan oleh anggaran waktu yang ketat secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional.

Dalam praktiknya, *time budget* digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit merupakan komponen penting dalam penilaian kinerja auditor. Hal ini yang kemudian menimbulkan tekanan bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai waktu yang telah dianggarkan. Tekanan inilah yang memungkinkan auditor mengurangi kepatuhannya dalam mengikuti dan menjalankan prosedur audit.

Tekanan anggaran waktu secara konsisten berhubungan dengan perilaku disfungsional, dimana merupakan ancaman langsung dan serius terhadap kualitas audit karena tekanan anggaran waktu merupakan keadaan di mana auditor dituntut

untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Penelitian (Prasito dan Priyo, 2007) menunjukkan hasil bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Demikian juga penelitian (Simanjuntak, 2008) menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu membuat auditor cenderung melakukan tindakan yang menyebabkan penurunan kualitas audit. Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh professional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat *stress* yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor (Dezoort, 2002) serta mengurangi perhatian mereka terhadap aspek kualitatif dari indikasi salah saji yang menunjukkan potensi kecurangan atas pelaporan keuangan (Braun, 2000).

Dari penjelasan dan hasil penelitian tersebut di atas, hipotesis keenam yang dapat diajukan adalah:

H6: Time budget pressure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi pusat suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Penelitian ini menguji variabel independen, yaitu independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap variabel dependen, yaitu kualitas audit.

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah cara menemukan dan mengukur variabel-variabel dengan merumuskan secara singkat dan jelas, serta tidak menimbulkan berbagai macam tafsiran. Pertanyaan dalam kuesioner untuk masing-masing variabel, diukur dengan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban dari responden akan diberi skor dengan menggunakan 5 poin skala Likert, mulai dari pernyataan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju (Sekaran, 2003).

Semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada lampiran A.

3.1.2.1 Independensi

Independensi didefinisikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga dapat diartikan sebagai kejujuran auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan obyektif tidak memihak dalam memutuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 2002). Untuk mengukur variabel independensi dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1980). Pada variabel ini digunakan 9 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.1.2.2 Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku, baik dari pendidikan formal maupun informal, atau dapat diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu polah tingkah laku yang lebih tinggi (Ananing, 2006). Untuk mengukur variabel pengalaman dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mansur (2007). Pada variabel ini digunakan 8 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.1.2.3 Due Professional Care

Due professional care didefinisikan sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Singgih, 2010). Untuk mengukur variabel *due professional care* dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mansur (2007). Pada variabel ini digunakan 7 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.1.2.4 Akuntabilitas

Akuntabilitas memiliki arti pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan atau keadaan untuk diminta pertanggungjawaban. Tetlock (dikutip oleh Diani Mardisar dan Ria, 2007) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Untuk mengukur variabel akuntabilitas dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Aji (2009). Pada variabel ini digunakan 13 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.1.2.5 Kompleksitas Audit

Kompleksitas audit didefinisikan sebagai persepsi individu tentang kesulitan tugas audit yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki. Persepsi ini yang menimbulkan pemikiran dan kemungkinan bahwa tugas audit sulit bagi

seseorang, namun mungkin mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000). Untuk mengukur variabel akuntabilitas dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Jamilah, dkk (2007). Pada variabel ini digunakan 6 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.1.2.6 Time Budget Pressure

Time budget pressure didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menunjukkan auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Untuk mengukur variabel *time budget pressure* dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Nataline (2007). Pada variabel ini digunakan 8 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.1.2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu bentuk pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan, dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau standar yang telah ditetapkan. Untuk mengukur variabel kualitas audit dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Nataline (2007). Pada variabel ini digunakan 8 item pertanyaan yang diukur dengan 5 poin skala

Likert, yaitu nilai 1=sangat tidak setuju, 2=tidak setuju, 3=netral, 4=setuju, dan 5=sangat setuju.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang ingin diteliti (Arikunto, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah dan DIY, yang terdaftar di Direktori IAI Kompartemen Akuntan Publik tahun 2012-2013. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar KAP di Jawa Tengah dan DIY

No	Nama KAP	Jumlah Auditor
Semarang		
1	Drs. Soekamto	5
2	Sugeng Pamudji	15
3	Drs. Tahrir Hidayat	4
4	Yulianti, SE, BAP	9
5	Ngurah Arya & Rekan	23
6	Dra. Suhartati & Rekan	10
7	Achamd, Rasyid, Hisbullah, Jerry	5

No	Nama KAP	Jumlah Auditor
Solo		
1	Drs. Hanung Triatmoko	20
2	Dr. Payamta, CPA	5
3	Rachmad Wahyudi	25
4	Wartono	15
Purwokerto		
1	Drs. Oetoet Wibowo	5
Yogyakarta		

8	Arie Rachim	10	1	Drs. Bismar, Muntalib & Yunus	25
9	Drs. Bayudi Watu dan Rekan	10	2	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	10
10	Benny, Tony, Frans & Daniel	7	3	Drs. Henry & Sugeng	21
11	Darsono & Budi Cahyo Santoso	25	4	Drs. Inaresjz Kemalawarta	3
12	Heliantono & Rekan	3	5	Indarto Waluyo	6
13	Hadori Sugiarto Adi & Rekan	10	6	Dra. Suhartati & Rekan	10
14	Drs. Hananta Budianto & Rekan	15	7	Drs. Hadiono	4
15	Drs. I. Soetikno	5	8	Drs. Kumalahadi	20
16	Leonard, Mulia & Richard	30	9	Drs. Soeroso Donosapoetro, MM	5
17	Ruchendi, Mardjito & Rushadi	10			
18	Tarmizi Achmad	15		Jumlah Auditor	385

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel yang dipilih dari populasi dianggap mewakili keberadaan populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *convenience sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau didapatkan.

Dengan teknik *convenience sampling*, maka terpilihnya individu menjadi anggota sampel berdasarkan aspek kemudahan dan kenyamanan. Responden dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh jabatan auditor pada KAP (*partner*, manajer, auditor senior, dan auditor junior), sehingga semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikutsertakan sebagai responden.

Solvin menentukan rumus untuk mencari sampel dari populasi, yaitu dengan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N : ukuran populasi

n : ukuran sampel

e : persen kelonggaran ketidaktelitian kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir atau diinginkan, e dalam rumus di atas adalah 10%.

Dalam penelitian ini, besarnya sampel adalah:

$$n = \frac{385}{1 + 385(10\%)^2}$$

$$n = \frac{385}{1 + 385(0,01)}$$

$$n = \frac{385}{1+3,85}$$

$$n = \frac{385}{4,85}$$

$$n = 79,38 \rightarrow 79$$

Jadi, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 79 responden.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang berhasil diperoleh adalah sebanyak 110. Namun dari 110 kuesioner yang diisi oleh responden, hanya 91 kuesioner yang dapat diolah. Tingginya *respon rate* ini disebabkan karena peneliti sebelumnya mampu memperhitungkan jumlah kuesioner yang harus disebar dengan cara bertanya pada masing-masing KAP melalui telepon (*by phone*).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, dalam hal ini berasal dari jawaban responden (auditor) beberapa KAP di Jawa Tengah dan DIY. Data primer dalam penelitian ini berupa:

1. Karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, masa kerja, dan jenjang profesi di KAP.
2. Opini dan tanggapan responden yang bekerja pada KAP di Jawa Tengah dan DIY atas independensi, pengalaman, *due professional*

care, akuntabilitas, kompleksitas audit, *time budget pressure*, dan kualitas audit.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode angket, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden (auditor) pada KAP di Jawa Tengah dan DIY. Kuesioner terdiri dari dua bagian, bagian pertama berisi sejumlah pertanyaan umum mengenai data demografi responden, sedangkan bagian kedua berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, *time budget pressure*, dan kualitas audit.

Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden. Responden diminta untuk mengisi daftar pertanyaan, kemudian peneliti akan mengambil angket yang telah diisi pada KAP yang bersangkutan. Angket yang telah diisi oleh responden kemudian diseleksi terlebih dahulu agar angket yang pengisiannya tidak lengkap, tidak diikutsertakan dalam analisis.

Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian *Likert* dari 1 sampai dengan 5. Tabel 3.3 menunjukkan nilai untuk setiap pilihan jawaban.

Tabel 3.3

Nilai Jawaban

Jawaban	Nilai
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

3.5 Metode Analisis

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dengan menggunakan metode kuantitatif, diharapkan akan didapat hasil pengukuran yang lebih akurat mengenai respon yang diberikan oleh responden, sehingga data yang berbentuk angka dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya, tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum dan generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran demografi responden dan deskripsi variabel-variabel dalam penelitian (*independensi*, *pengalaman*, *due professional care*, *akuntabilitas*, *kompleksitas audit*, *time budget pressure*, dan *kualitas audit*).

3.5.2 Uji Kualitas Data

Dalam melakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner membutuhkan kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan faktor situasional merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kualitas kuesioner yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Keabsahan (*validity*) suatu hasil penelitian sangat tergantung pada alat pengukur variabel yang akan diteliti.

Alat ukur instrumen berupa kuesioner dikatakan memberi hasil yang akurat dan stabil jika alat ukur dapat diandalkan. Jika alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak andal atau tidak dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak valid. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

3.5.2.1 Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, yang memiliki arti sejauh mana ketepatan atau kecermatan instrumen pengukur dalam melakukan fungsinya. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Validitas data diukur dengan membandingkan r hitung dengan r tabel, di mana:

- Apabila r hitung $>$ r tabel (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner valid.

- Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ (pada taraf signifikansi 5%), maka dapat dikatakan kuesioner tidak valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel, dilakukan uji statistik dengan melihat *Cronbach's Alpha*. Kriteria yang digunakan adalah:

- Jika nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,70$ maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah *reliable*.
- Jika nilai *Cronbach's Alpha* $< 0,70$ maka pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut adalah tidak *reliable*.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis grafik histogram dan *normal probably plot of standardized residual* dan menggunakan analisis statistik non-parametrik Uji Kolmogorov Smirnov.

Dasar pengambilan keputusan melalui analisis grafik ini, jika data menyebar di sekitar garis diagonal sebagai representasi pola distribusi normal, berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sementara dasar pengambilan

keputusan Uji Kolmogorov Smirnov yaitu data yang normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Kriteria pengambilan keputusan suatu model regresi bebas multikolinieritas adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai nilai VIF di bawah 10
2. Mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,10

Untuk melihat variabel bebas mana saja yang saling berkorelasi adalah dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel bebas. Korelasi yang kurang dari 0,05 menandakan bahwa variabel bebas tidak terdapat multikolinieritas yang serius (Ghozali, 2011).

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi

dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Nilai Durbin Watson yang berada di antara nilai dua dan 4 - dua menunjukkan model yang tidak terkena masalah autokorelasi.

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.4 Metode Regresi Berganda

Alat analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Penggunaan regresi ini dimaksudkan untuk mengetahui secara parsial (terpisah) berbagai variabel independen (independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure*) tanpa ada pengaruh unsur variabel lain. Adapun persamaan regresi berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

Y = Variabel kualitas audit

a = Konstanta

X1 = Variabel independensi

X2 = Variabel pengalaman

X3 = Variabel *due professional care*

X4 = Variabel akuntabilitas

X5 = Variabel kompleksitas audit

X6 = Variabel *time budget pressure*

b1 = Koefisien regresi independensi

b2 = Koefisien regresi pengalaman

b3 = Koefisien regresi *due professional care*

b4 = Koefisien regresi akuntabilitas

b5 = Koefisien regresi kompleksitas audit

b6 = Koefisien regresi *time budget pressure*

e = Standar error

3.5.5 Pengujian Hipotesis

3.5.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 , pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 memberi arti bahwa variabel-variabel independen memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Semakin besar R^2 suatu variabel bebas, menunjukkan semakin dominan pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas. Besarnya R^2 yang didefinisikan, dikenal sebagai koefisien determinasi (sampel) dan merupakan besaran yang paling lazim digunakan untuk mengukur kebaikan (*goodness of fit*) sesuai garis regresi. Secara verbal, R^2 mengukur proporsi atau prosentase total variasi dalam Y dijelaskan oleh model regresi.

3.5.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap perubahan nilai variabel dependen, dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen. Uji F dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikansi yang ditetapkan untuk penelitian dengan *probability value* dari hasil penelitian (Ghozali, 2011).

3.5.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X (independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time*

budget pressure) secara parsial terhadap variabel Y (kualitas audit). Kriteria pengujian:

$H_0 : \mu = 0$; tidak ada pengaruh antara independensi, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

$H_0 : \mu < 0$; ada pengaruh negatif antara independensi, *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit, dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit.

Taraf nyata () yang digunakan adalah 5%, di mana hasil pengujian:

- $Sig < (0,05)$, maka H_0 ditolak.

Artinya: (1) variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat dan (2) ada pengaruh di antara dua variabel yang diuji.

- $Sig > (0,05)$, maka H_0 tidak berhasil ditolak.

Artinya: (1) variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikat dan (2) tidak ada pengaruh di antara dua variabel yang diuji.